

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, meliputi suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, sistem hingga kebiasaan sosial yang beraneka ragam. Keberagaman budaya ini dapat menyatu dan menciptakan interaksi antarbudaya ketika berada dalam suatu wadah. Lingkungan kampus menjadi salah satu ruang pertemuan budaya yang unik, dimana mahasiswa dengan latar belakang berbeda membawa warisan budaya masing-masing dalam berbagai aspek. Ketika memasuki lingkungan kampus, mahasiswa berinteraksi secara langsung dan terus-menerus satu sama lain dalam ruang akademis maupun non-akademis. Interaksi ini tidak berhenti sebatas kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup aktivitas sehari-hari seperti obrolan pertemanan, organisasi, diskusi kelompok, bahkan dalam kos atau asrama yang mereka huni sehari-hari. Dengan adanya interaksi yang terjadi secara intensif inilah komunikasi antarbudaya menjadi salah satu elemen penting. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang dengan budaya yang berlainan, dimana ketika dua orang atau lebih ini berinteraksi, komunikasi tidak hanya menjadi statis, namun berlangsung secara interaktif (Kim, 1992). Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa komunikasi terjadi ketika satu individu dari satu budaya mengirimkan pesan untuk kemudian diterima dan diproses oleh individu lain dengan budaya yang berbeda (Samovar et al., 2012).

Fenomena keberagaman budaya ini dapat dilihat dengan jelas dalam konteks kehidupan kampus, yaitu pada keseharian mahasiswa. Mahasiswa datang membawa identitas dan nilai-nilai budaya dari daerah asalnya, dan kemudian berinteraksi dengan mahasiswa lain yang juga membawa identitas budaya dari daerah asalnya yang berbeda. Perbedaan inilah yang tidak hanya menjadi warna tersendiri bagi dinamika sosial kampus, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk beradaptasi. Contohnya mahasiswa dari luar Malang seringkali menghadapi proses penyesuaian diri

dengan budaya lokal yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Salah satu kelompok mahasiswa yang sering menghadapi tantangan tersebut adalah mahasiswa asal Kalimantan yang menempuh pendidikan di luar pulau. Dalam proses ini, komunikasi antarbudaya menjadi pilar penting untuk menentukan seberapa cepat dan efektif mahasiswa melakukan adaptasi berperilaku terhadap lingkungan sosial dan budaya kampus yang baru.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga mencakup upaya membangun pemahaman dan hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan. Ketika mahasiswa berinteraksi dengan sesama mahasiswa, sangat mungkin untuk terjadi proses saling mengenal nilai, norma, dan perilaku yang berbeda. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari daerah dengan budaya komunikasi yang ekspresif mungkin dianggap terlalu terbuka bagi mahasiswa yang memiliki budaya yang lebih santun dan berhati-hati (Hall, 1976). Proses komunikasi semacam ini berperan penting dalam membentuk sejauh mana mahasiswa dapat beradaptasi secara perilaku di lingkungan kampus yang multikultural.

Komunikasi antarbudaya juga dilihat sebagai proses adaptasi yang terjadi secara terus menerus terhadap lingkungan baru. Dalam konteks inilah model komunikasi antarbudaya Kim (2001) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana individu, terkhususnya mahasiswa menyesuaikan diri dan beradaptasi ketika berinteraksi dalam lingkungan budaya yang multikultural. Model ini menjelaskan bahwa proses adaptasi antarbudaya terjadi melalui 3 mekanisme, yaitu stress, adaptation, and growth. Dimana individu menghadapi tekanan budaya (stress), penyesuaian diri (adaptation) dan akhirnya tumbuh (growth). Model ini menekankan pentingnya komunikasi sebagai pilar utama dalam proses beradaptasi. Mahasiswa tidak hanya berusaha untuk memahami budaya kampus, namun ikut serta menyesuaikan gaya komunikasi, perilaku sosial, dan cara memandang suatu nilai agar dapat diterima di lingkungan sosialnya yang baru. Berangkat dari hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya dalam perspektif Young Yun Kim bukan hanya upaya untuk memahami perbedaan, namun juga proses pembentukan

identitas yang berkelanjutan.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Malang dikenal dengan dinamika sosial mahasiswanya yang tinggi, baik dalam kegiatan akademis seperti pembelajaran dan diskusi di dalam kelas, maupun non-akademik seperti kegiatan kemahasiswaan, organisasi, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan. Ruang sosial yang luas ini menjadikan mahasiswa FISIP sebagai kelompok yang intens berinteraksi, sehingga proses komunikasi antarbudaya tidak dapat terhindarkan. Mahasiswa di FISIP UMM datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda, mulai dari bahasa, nilai, hingga kebiasaan sehari-hari. Keberagaman budaya yang ada di FISIP tentunya memberikan warna tersendiri, namun juga menciptakan tantangan bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan budaya kampus yang sudah terbentuk.

Konteks multikultural di lingkungan kampus juga memungkinkan mahasiswa untuk mengalami proses cultural learning melalui interaksi langsung. Semua proses pembelajaran ini terjadi melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari, baik dalam ruang kelas maupun di luar kegiatan akademik. Melalui komunikasi yang terus terjadi, mahasiswa pada akhirnya dapat terpengaruh norma, gaya bicara, hingga etika sosial yang berlaku di lingkungan kampusnya. Sebagian mahasiswa mungkin mengalami culture shock ketika menghadapi perbedaan dalam gaya komunikasi, nilai, dan cara berpikir. Mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya yang baik mungkin akan mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial dan merasa terisolasi (Kim, 2017). Sehingga proses yang seharusnya membentuk rasa kebersamaan dan menumbuhkan rasa percaya diri, justru berubah menjadi sumber tekanan sosial.

Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa sering kali muncul permasalahan yang terjadi akibat kurangnya kesadaran terhadap budaya lain, serta keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi lintas budaya. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman, bahkan membentuk stereotip tertentu. Selain itu, masih banyak mahasiswa yang cenderung membentuk

kelompok sosial berdasarkan kesamaan budaya, bahasa, atau asal daerah. Pola interaksi sosial semacam ini jika dibiarkan tanpa ada adaptasi maka berisiko memunculkan pemisahan atau segregasi sosial, serta membatasi kesempatan untuk membangun relasi antarbudaya yang lebih luas.

Model Komunikasi Antarbudaya Kim dapat menjadi kunci untuk memahami bagaimana proses komunikasi lintas budaya pada mahasiswa berlangsung. Model ini menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar pertukaran pesan, tetapi juga proses transformasi sosial yang memungkinkan individu untuk membangun hubungan lintas budaya. Dengan berkomunikasi, mahasiswa belajar untuk mengenali perbedaan nilai, menyesuaikan gaya bicara, serta mengembangkan kesadaran terhadap budaya orang lain (Kim, 2001). Interaksi yang terbentuk di lingkungan kampus bukan sekedar bentuk penyesuaian perilaku, tetapi juga menjadi wujud penerapan model komunikasi yang menekankan pentingnya keterbukaan, dan sensitivitas budaya dalam menjalin hubungan sosial.

Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima budaya di kampus, tetapi juga menjadi tokoh aktif yang ikut serta berpartisipasi dalam membangun makna sosial baru melalui komunikasi. Misalnya, ketika mahasiswa melakukan negosiasi terhadap perbedaan nilai yang dibawa ketika berinteraksi dengan kelompok pertemanannya. Mahasiswa juga belajar untuk menemukan jalan agar komunikasi yang dijalani berjalan efektif. Proses inilah yang disebut Kim (2015) sebagai *Intercultural Communication Competence*, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan keterampilan komunikasi yang sesuai dan efektif dalam situasi lintas budaya. Interaksi lintas budaya di lingkungan kampus terutama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UMM sangat mendukung penerapan model ini, dikarenakan karakteristik kampus yang plural dan terus menerus berubah. Tiap tahunnya mahasiswa datang dari berbagai provinsi di Indonesia, membawa budaya yang berbeda, nilai sosial yang berbeda, hingga perspektif komunikasi yang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya bersifat multi semiotik, di mana makna tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal, tapi juga melalui

simbol dan tindakan sosial yang disertai interaksi.

Dalam pandangan Young Yun Kim, komunikasi antarbudaya yang efektif tidak hanya menghasilkan pemahaman lintas budaya, tetapi juga membentuk relasi sosial yang kuat. Hubungan sosial yang tercipta dari komunikasi lintas budaya memungkinkan terjadinya pertukaran ide, hingga dukungan emosional antarindividu. Penerapan model ini juga memiliki implikasi pada pembentukan iklim sosial di kampus. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi lintas budaya, semakin kuat pula rasa kebersamaan dan merangkul sesama di lingkungan kampus. Sebaliknya, jika kemampuan komunikasi ini rendah, akan muncul rasa diasingkan berdasarkan asal daerah atau kelompok pertemanan yang homogen. Oleh karena itu, pemahaman terhadap model komunikasi antarbudaya Kim menjadi penting bagi seluruh elemen kampus dalam membangun lingkungan yang menghargai perbedaan dan mendorong dialog lintas budaya (Kim, 2017).

Penelitian mengenai penerapan model komunikasi antarbudaya oleh Young Yun Kim dapat menjadi kunci untuk memahami bagaimana proses komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa berlangsung di tengah perbedaan. Model ini menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran pesan, tetapi juga proses transformasi sosial yang memungkinkan individu untuk membangun hubungan lintas budaya. Dalam konteks penelitian ini, penerapan model tersebut membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa asal Kalimantan membentuk relasi sosial dan beradaptasi dengan budaya Jawa di lingkungan FISIP UMM melalui komunikasi yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penerapan elemen dari model komunikasi antarbudaya Young Yun Kim di kalangan mahasiswa asal Kalimantan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran penerapan elemen dari model komunikasi antarbudaya Young Yun Kim di kalangan mahasiswa asal Kalimantan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai gambaran penerapan elemen yang ada dalam model komunikasi antarbudaya Young Yun Kim di kalangan mahasiswa asal Kalimantan di FISIP UMM. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada dinamika komunikasi antarbudaya di lingkungan pendidikan tinggi.

